



## Perilaku *Phubbing* Siswa: Tinjauan Konseling Multikultural

Wenny Audina Kartikasari<sup>1</sup>, Firman<sup>2</sup>, Yarmis Syukur<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Padang

**Abstract.** In today's digital era, phubbing behavior (ignoring others in social interactions by being busy using a mobile phone) is becoming an increasingly common phenomenon among students. However, the impact of this behavior on students' psychological well-being is still not well understood. This study aims to gain a deeper understanding of phubbing behavior among students and its implications in a multicultural context. The focus of this study is to explore how phubbing behavior affects students' social interactions across various cultural backgrounds. This study uses a literature review approach, where various relevant scientific literature sources are collected and analyzed to gain a better understanding of this topic. The results of the study indicate that phubbing behavior can have negative impacts on students' psychological well-being, including a decrease in the quality of interpersonal relationships and an increase in feelings of loneliness. In addition, these findings also indicate that the impact of phubbing behavior can vary among students from different cultural backgrounds. This study indicates the need for a multicultural counseling approach in addressing the issue of phubbing among students. Further research is needed to develop effective intervention strategies that take into account cultural differences.

**Keyword:** Phubbing Behavior, Multicultural Counseling.

**History Article:** Accepted June 27, 2023. Revision November 5, 2023. Approved November 30 2023.

**Correspondence Author:** Firman, [firmam@konselor.org](mailto:firmam@konselor.org), Padang, Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY

### Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan negara *multicultural* yang memiliki keragaman budaya dan etnis yang di penjuru nusantara. Keragaman budaya dalam sebuah masyarakat mesti dihormati dan diakui untuk terus berkembang. Budaya dalam satu kelompok mengidentifikasi satu dengan yang lain yang berhubungan dalam kemampuan bersosialisasi individu dengan lingkungannya. Pemahaman budaya memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang hidup kita dalam memahami arti sebagai manusia (Nuzliah, 2016). Keberagaman budaya dalam suatu masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh konselor dalam pelayanan konseling yaitu pendekatan *multicultural* (Maharani, Rohmawati, Mahardika, 2022). Namun, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengintegrasian fenomena *phubbing* sebagai faktor yang dapat memengaruhi efektivitas konseling multikultural. Perkembangan teknologi dan perubahan perilaku sosial membawa dampak signifikan pada hubungan antarindividu, terutama dalam konteks konseling yang

berbasis budaya. *Phubbing*, sebagai bentuk perilaku yang melibatkan pengabaian terhadap orang di sekitar karena fokus pada perangkat elektronik, dapat menjadi katalisator dalam munculnya bias-bias budaya yang mungkin terjadi pada pihak konselor. Dalam pemahaman dampak *phubbing* terhadap interaksi antar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda, penelitian ini merinci dan memperbarui wawasan terkait dengan hambatan-hambatan komunikasi dan kerusakan hubungan antarindividu yang mungkin timbul.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana fenomena *phubbing* dapat membentuk dinamika konseling multikultural di lingkungan pendidikan. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap dampak *phubbing* dan faktor-faktor lain yang terkait dengan konseling multikultural, strategi konseling yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika keberagaman budaya dan tantangan modern yang dihadapi oleh siswa di era digital ini.

Seperti yang diketahui bahwa konseling sangat erat kaitannya dengan budaya, khususnya konseling yang ada di Indonesia. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia memiliki keberagaman mulai dari suku, ras, etnis, agama dsb. Konseling lintas budaya merupakan hubungan yang berbeda antara konselor dengan konseli yang berbeda latar belakang kebudayaan dan diyakini sebagai sebuah profesi yang menyeluruh tanpa memandang perbedaan latar belakang klien (Lesmana et al., 2019). Salah satu tujuan utama yang harus dilakukan seorang konselor yang efektif ialah bagaimana memandirikan individu untuk memahami perbedaan budaya. Ramires dalam (Siregar R, 2017) mengatakan bahwa tema umum yang terdapat dalam semua konseling multikultural adalah tantangan untuk hidup dalam masyarakat multikultural. Dia menyatakan bahwa tujuan utama dalam menghadapi klien dari berbagai kelompok etnis adalah mengembangkan “fleksibilitas kultur” (*culture flexibility*).

Keterlibatan *phubbing* dalam hubungan antar budaya dapat meningkatkan risiko munculnya bias-bias budaya, terutama pada pihak konselor, yang dapat menghambat efektivitas konseling. Dalam kaitannya dengan konseling, pemahaman terhadap dampak *phubbing* terhadap interaksi antar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi semakin penting. Fenomena ini tidak hanya menciptakan hambatan dalam penyampaian pesan, tetapi juga dapat merusak kepercayaan dan hubungan antarindividu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana perilaku *phubbing* memengaruhi efektivitas konseling multikultural, dengan fokus pada pemahaman siswa terhadap perbedaan budaya dan interaksi di lingkungan pendidikan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi konseling yang lebih responsif terhadap dinamika keberagaman budaya dan tantangan modern yang dihadapi oleh siswa di era digital ini.

Oleh karena itu dalam proses layanan konseling yang diberikan, konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konselinya. Pemahaman tersebut mencakup hal-hal yang ada dalam diri dan juga konselinya. Kesadaran akan perbedaan yang dimiliki antara keduanya menjadi salah satu cara yang penting untuk menjaga hubungan dan interaksi dalam proses konseling.

Konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sangat rawan akan terjadinya bias-bias budaya khususnya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Oleh karena itu dalam proses layanan konseling yang diberikan, konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konselinya. Pemahaman tersebut mencakup hal-hal yang ada dalam diri dan juga konselinya. Kesadaran akan perbedaan yang dimiliki antara keduanya menjadi salah satu cara yang penting untuk menjaga hubungan dan interaksi dalam proses konseling.

Konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sangat rawan akan terjadinya bias-bias budaya khususnya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Untuk itu agar pelaksanaan konseling berjalan efektif pada konseling lintas budaya, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan juga dapat mengapresiasi budaya serta memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan klien (Masturi, 2015).

Dalam hal ini klien tidak hanya dipahami dalam terminologi psikologis murni, tapi juga dipahami sebagai anggota aktif dari sebuah kultur. Perasaan, pengalaman, dan identitas dari klien dipandang dan dibentuk oleh multikultural. Keefektifan suatu konseling bergantung pada banyak faktor salah satunya adalah hubungan satu sama lain serta saling mengerti antara konselor dan konseli. Hubungan keduanya akan sangat mudah dipahami jika berasal dari latar belakang yang sama. Tetapi berbeda dengan konselor dan konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda. Untuk itu sangat penting dipahami bahwa konselor harus memahami budaya mereka sendiri dalam rangka untuk bekerja dengan klien tanpa memaksakan nilai-nilai mereka, tidak menyinggung klien, atau perilaku non-verbal klien yang salah diinterpretasikan. (Masturi, 2015)

Konselor juga memiliki nilai-nilai budaya yang dianut dan dipedomani sebagai nilai kebenaran dalam menjalani hidup. Akan tetapi, seberapa pun besar dan kuat nilai budaya konselor mengikat dan mengakar pada diri konselor, seorang konselor tidak boleh terus mengungkung dirinya sehingga bisa dari

nilai-nilai kebenaran yang mungkin saja muncul dari sudut pandang budaya yang berbeda utamanya dari konseli. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau ke tidak mengertian maka konselor harus memiliki kesadaran akan perbedaan yang terjadi tersebut agar klien dapat merasa nyaman. Kesadaran akan perbedaan budaya yang dimiliki konselor dapat membantu dan mendidik tidak hanya konselor namun juga klien terkait dengan budaya masing-masing. Sehingga hal tersebut dapat membantu keduanya untuk bekerjasama dalam mengatasi masalah klien atau dalam lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan klien. Sehingga penting bagi konselor memiliki karakteristik konseling dalam lintas budaya yang memberikan arah dengan keberagaman budaya konseli sehingga proses konseling dapat berjalan dengan efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai konseling *multicultural* dalam perilaku *phubbing* siswa

## Metode

Tulisan *literature review* ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. *Literatur review* ini berisikan ulasan, rangkuman dan pemikiran tentang Permasalahan konseling multikultural di masyarakat. Studi Literatur (*literature review*) merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. *literature review* dilakukan bisa berasal dari beberapa macam sumber seperti jurnal nasional maupun internasional yang dilakukan seperti dengan menggunakan tiga *database* (BASE, Science Direct, dan Neliti) dan *textbook* atau *handbook* yang bersangkutan mengenai berbagai data serta fakta di dalam masyarakat (Sukardi, 2017).

Adapun tujuan *literatur review* ini yaitu 1) memaparkan hubungan antara bahan tulisan satu dengan lainnya yang sesuai dengan topik yang dibahas; 2) mengidentifikasi cara baru dalam menerjemahkan jarak yang ada dalam penelitian sebelumnya; 3) menyelesaikan konflik antara studi sebelumnya yang saling kontradiksi; 4) memandu langkah untuk penelitian lanjutan; dan 5) menempatkan sisi orisinal dalam konteks studi literatur yang ada (Utami, 2015).

Adapun prosedur penelitian yang akan dilaksanakan yaitu 1) memilih topik penelitian yang berkaitan dengan konseling multikultural dan dampak perilaku *phubbing* pada siswa di lingkungan pendidikan; 2) mengevaluasi dan merinci literatur-literatur terkait, jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang memberikan landasan teoretis untuk penelitian ini. menyusun informasi yang relevan untuk memahami konteks dan konsep-konsep yang terlibat; 3) merangkum temuan-temuan utama dari literatur dan penelitian terdahulu, serta menganalisis dampak perilaku *phubbing* dalam konteks konseling multikultural.

Keterbatasan penelitian bisa di lihat pada: 1) merangkum temuan-temuan utama dari literatur dan penelitian terdahulu, serta menganalisis dampak perilaku *phubbing* dalam konteks konseling multikultural; 2) keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian mungkin membatasi kedalaman analisis dan eksplorasi aspek-aspek tertentu dari konseling multikultural dan *phubbing*.

## Hasil dan Diskusi

*Multikulturalisme* adalah keragaman subjek budaya (Yamin, 2013). *Multikulturalisme* sebagai cara pandang yang mengakui adanya perbedaan kelompok Individu, minimalkan perbedaan dalam kelompok dan lihatlah dunia keanekaragaman budaya yang diciptakan oleh suatu masyarakat menjadi suatu komunitas Keunikan dan kekayaan dalam kehidupan individu (Firdaus et al, 2015). Kurangnya kerja sama antara orang tua dan siswa bermasalah Jika kepribadiannya sarat dengan nilai-nilai agama, maka siswa akan dijauhi. Perilaku buruk. Selain itu, orang tua juga memperhatikan anak Membantu siswa menunjukkan perilaku positif, dan sebaliknya, Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi

siswa yang dapat menimbulkan masalah karena mereka bebas menunjukkan perilaku negatif dia pikir dia benar (Hidayat,2019)

Kurangnya partisipasi antara guru dan siswa Tujuan konseling multikultural didefinisikan sebagai membantu individu menyadari bahwa dia adalah orang yang tepat untuk menemukan kebahagiaan Kehidupan. Selain itu, konseling yang ditawarkan bertujuan untuk membantu individu: Selesaikan masalah, bantu individu, kembangkan situasi yang baik, bantu Individu mencegah masalah terjadi, membantu individu memahami gaya hidup mereka masyarakat dan lain-lain (Hanun et,al 2015).

Ada perbedaan budaya di antara siswa *Multikulturalisme* adalah paham yang menekankan kesetaraan dan kesetaraan budaya lokal, tanpa melupakan hak budaya dan mata pencaharian lainnya (Rahmin, 2015).Hal ini sangat penting untuk menjalani kehidupan masyarakat yang multikultural, khususnya di kalangan mahasiswa, apapun alasannya, untuk dipahami bersama Setiap lingkungan sekolah menunjukkan keragaman sosial, agama, budaya dan bahasa dll. Keberagaman ini sangat mendukung munculnya konflik dalam banyak hal Dimensi Kehidupan (Fadila, 2020). Ada perbedaan budaya di antara siswa menyebabkan masalah bagi guru BK ketika melakukan sesi konseling multikultural, perbedaan perilaku dengan siswa, jadi saya harus memiliki kebiasaan tertentu Dalam konseling benar-benar harus memahami perbedaan budaya itu, misalnya, siswa dengan kebiasaan temperamental, saya harus Lakukan konsultasi dengan sikap lembut dan tidak marah. (Sari, 2021).

Kompetensi *Multibudaya* dalam proses konseling yang diadopsi dari *Assosiation Multicultural Counseling and Development* (AMCD) sebagai berikut (Muslihati, 2013):

1. Kesadaran konselor terhadap nilai budaya dan bias dari dalam dirinya sendiri

Aspek kompetensi ini meliputi : sikap, keyakinan, pengetahuan dan skill. Pada aspek sikap dan keyakinan maka konselor perlu (1) meyakini pentingnya kesadaran budaya dan kepekaan pada warisan budaya sendiri setiap individu, (2) menyadari bahwa latar belakang dan pengalaman budaya mempengaruhi sikap, nilai dan bias terhadap psikologis, (3) dapat mengenali batas kompetensi dan keahlian *multibudaya* diri sendiri, (4) mengenali sumber rasa ketidaknyamanan ketika berhadapan dengan konseli yang berbeda budaya dan etnik.

Pada komponen pengetahuan konselor harus (1) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang budaya dan warisan budaya diri yang berpengaruh pada pemahaman mereka pada proses konseling yang profesional, (2) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana kekerasan, diskriminasi, *stereotype* mempengaruhi diri dan kinerja diri mereka, (3) memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial mereka terhadap orang lain, perbedaan gaya komunikasi, bagaimana pengaruhnya pada konseling dan bagaimana mengantisipasi pengaruhnya pada orang lain.

Pada komponen *skill*, konselor mesti menunjukkan kemampuan untuk (1) terus belajar untuk meningkatkan pemahaman keefektivan kerja dalam kondisi *multibudaya* serta mengenai keterbatasan kompetensinya sehingga mau berkonsultasi, mengikuti *training* teknik konseling terbaru dan merujuk pada ahli, (2) belajar memahami budaya diri dan empati budaya.

## 2. Kesadaran konselor mengenai tata pandang konseli

Pada aspek ini juga memuat tiga komponen yaitu sikap dan keyakinan, pengetahuan dan *skill*. Pada komponen sikap dan keyakinan maka konselor perlu (1) menyadari reaksi emosi yang negatif dan positif pada orang yang berbeda dari dirinya, (2) menyadari *stereotype* yang ada pada budaya lain. Sedangkan pada komponen pengetahuan mengharuskan konselor untuk: (1) memiliki pengetahuan dan informasi mengenai warisan budaya, latar belakang budaya konseli, (2) memahami bagaimana budaya, etnik mempengaruhi kepribadian, pilihan karir, manifestasi perilaku bermasalah, perilaku mencari bantuan dan ketepatan dan ketidaktepatan pendekatan konseling, (3) memahami dan memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial politik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu.

Selanjutnya pada komponen keterampilan, maka konselor harus: (1) akrab dengan penelitian dan temuan baru tentang teori konseling berbasis budaya, (2) memperkaya pengetahuan, pengertian, dan *cross-cultural skills* tentang perilaku konseling yang lebih efektif, (3) terlibat aktif dengan kelompok beragam budaya di luar *setting* konseling sebagai wahana melatih keterampilan konseling *multibudaya*

## 3. Strategi Intervensi yang sesuai budaya

Sebagaimana aspek kompetensi sebelumnya, aspek ketiga ini juga memiliki tiga komponen yang masing-masing dapat dijabarkan sebagai berikut: Komponen sikap dan keyakinan dapat dipenuhi konselor dengan (1) menghargai keyakinan bersama dan nilai-nilai tertentu, karena hal tersebut mempengaruhi tata pandang dan fungsi psikososial, (2) menghargai *indigenous helping practice*, (3) menghargai ragam bahasa daerah.

Pada komponen pengetahuan dapat dikuasai konselor dengan (1) memiliki pengetahuan yang jelas tentang *generic characteristics of counseling and therapy* dan kemungkinan benturannya dengan nilai-nilai budaya tertentu, (2) menyadari hambatan institusional yang bias budaya, (3) mengetahui potensi bias pada instrumen *asesment* dan prosedur penggunaannya dalam menginterpretasi karakteristik konseli, (4) mengetahui struktur keluarga, hierarki, *values* dan kepercayaan dalam berbagai perspektif budaya, (5) menyadari perlakuan diskriminatif pada masyarakat yang mungkin mempengaruhi *psychological welfare*.

Selanjutnya pada komponen keterampilan mempersyaratkan agar konselor: (1) terlatih menerima dan menggunakan respons verbal dan non-verbal secara tepat dan empati budaya, (2) terlatih menerapkan teknik intervensi pada konseli yang beragam, (3) tidak segan berkonsultasi dengan tradisional pada *traditional healers or religious, spiritual leaders dan practitioners*, (4) mengenali kekhasan bahasa, meminta bantuan pada *translator, merefer* pada konselor yang lebih paham yang empati budaya, (5) terlatih menggunakan *asesment and testing instruments* dan interpretasi yang empati budaya, (6) harus mengurangi bias, prejudis dan diskriminasi, (7) bertanggung jawab memandirikan konseli melalui proses intervensi psikologis, dalam hal mengatur tujuan, ekspektasi, dan orientasi konselor.

Dalam konteks konseling multikultural budaya, fenomena perilaku *phubbing* yang semakin meluas di tengah masyarakat menjadi tantangan signifikan. Era globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi, terutama penggunaan *handphone*, memberikan dampak besar terhadap pola interaksi dan komunikasi antarindividu. Penggunaan *handphone* tidak



hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media hiburan, menciptakan pergeseran perilaku komunikasi dan interaksi sosial. bahwa penggunaan *handphone*, terutama perilaku *phubbing* yang melibatkan penyalahgunaan perangkat seluler saat berinteraksi dengan orang lain, dapat memunculkan hambatan dalam proses konseling multikultural. Perilaku *phubbing* dapat menjadi sumber ketidaknyamanan dan ketidakseimbangan dalam interaksi antar individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Di era digital ini semua kalangan bisa menikmati dan menggunakan teknologi *handphone* tidak terkecuali juga untuk orang yang mengalami cacat. Dengan bantuan orang-orang di sekitar seorang yang cacat masih bisa menikmati teknologi *gadget* di era digital ini. namun, dalam hal penggunaannya juga harus memiliki batasan-batasan tertentu agar tidak terjadi penggunaan yang berlebihan yang mengakibatkan perubahan perilaku kepada masyarakat.

Terlebih pada era digital kali ini masyarakat lebih dekat dengan *handphone* genggamnya karena berbagai media sosial seperti *Whatsapp*, *Twitter*, *Facebook* sudah mengambil perannya agar lebih dekat kepada masyarakat dengan menyajikannya dalam bentuk aplikasi yang terintegrasi agar lebih mudah diakses oleh masyarakat. *Phubbing* merupakan singkatan dari *phonesnubbing*, yang berarti lebih fokus terhadap ponsel daripada lingkungan sekitar. Menurut Robert, *phubbing* didefinisikan sebagai komunikasi modern di mana seseorang menjerat yang lain dalam interaksi sosial dengan berkonsentrasi pada ponsel mereka, bukan pada percakapan. *Phubbing* dapat digambarkan sebagai individu yang memilih *smartphone* saat berbicara dengan orang lain, berurusan dengan telepon seluler dan melarikan diri dari komunikasi interpersonal. *Phubbing* juga dapat di definisikan sebagai perilaku pengabaian orang lain pada kegiatan format sosial (individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok) dengan berfokus kepada *smartphone* (Ang, Teo, Ong, & Siak, 2019; Ergün et al., 2020). Artinya perilaku ini dapat terjadi dalam hubungan pertemanan, pasangan, dan keluarga.

*Phubbing* hanyalah salah satu gejala dari peningkatan ketergantungan terhadap ponsel dan internet. Seseorang yang melakukan *phubbing* disebut dengan *phubber*. *Phubber* adalah seseorang yang mungkin mengalami ketidakmampuan untuk memonitor atau mengontrol ponsel mereka dan menggunakan internet dengan tepat, sebuah ketakutan kompulsif tentang kehilangan kesempatan untuk peristiwa memuaskan lainnya, dan tidak mampu untuk mengatur penggunaan ponsel dan internet ketika mengalami godaan.

Perilaku ini memiliki dua aspek yaitu *phubber* dan *phubbee*. *Phubber* adalah individu yang melakukan perilaku *phubbing*. Sedangkan *phubbee* adalah individu yang menjadi korban dalam *phubbing*. Lebih lanjut secara bahasa *Phubbing* adalah perilaku mengabaikan orang lain dalam lingkungan sosial dengan mengalihkan perhatian kepada *smartphone* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016, 2018a, 2018b; Mumtaz, 2019).

*Handphone* pada mulanya tidak dibuat untuk mengubah perilaku atau aspek afektif masyarakat untuk berubah menuju ke arah yang negatif. Namun, jika salah dalam memanfaatkan atau tidak mempergunakannya sebagaimana mestinya, maka akan muncul kerugian di dalamnya Sebagai suatu bentuk perwujudan dalam peran teori determinisme teknologi. *Handphone* sudah menjadi bentuk teknologi komunikasi yang mempunyai peranan

penting alat komunikasi untuk dan membantu menghubungkan proses interaksi dari yang jauh menjadi dekat.

Fenomena *phubbing* ini merupakan gambaran dari dampak negatif kecanduan ponsel dan dapat mengakibatkan berkurangnya komunikasi sosial, mempengaruhi hubungan antar manusia, dan mempengaruhi perasaan kesejahteraan pribadi. Di tengah perkembangan zaman saat ini sangat berpengaruh kuat kepada perubahan perilaku masyarakat. Salah satunya ketika internet sudah menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat, sehingga tidak memiliki waktu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar secara nyata. Mereka akan cenderung lebih anti sosial dengan orang lain jika hanya fokus kepada medianya sendiri dan hanya berinteraksi melalui *handphone* dari pada harus keluar rumah untuk berinteraksi secara langsung dengan sesamanya (Butler, 2017).

Tentu saja hal ini dapat mengganggu harmonisasi dalam bermasyarakat dan dapat mengubah kebiasaan dan perilaku masyarakat. Kegiatan kumpul-kumpul yang seharusnya dinilai baik karena dapat menguatkan tali *silaturahmi* sekaligus berbagai pengalaman dan berinteraksi secara langsung di rusak oleh kehadiran *phubbing*. Sering kali dalam kegiatan-kegiatan berkumpul masyarakat *handphone* dilepas bahkan dikumpulkan sebagai salah satu inisiatif agar komunikasi bisa berjalan dengan baik. Ternyata hal tersebut tidak juga bertahan lama, karena banyak notifikasi yang masuk dalam *handphone* itu sendiri, sehingga menyebabkan putusnya pembicaraan atau obrolan yang sedang berjalan.

Dampak yang ditimbulkan lebih kepada aspek afektif dan perilaku masyarakat. Perubahan sosial yang ditimbulkan akibat penggunaan *Handphone* yang secara berlebihan dan selalu gagal dalam mengontrol penggunaan *smartphone*. Selanjutnya Chotpitayasunondh dan Douglas (2018b) menemukan aspek dari perilaku *phubbing* sebagai 1. *Nomophobia*. Aspek ini dapat diartikan sebagai perasaan takut terpisahkan dari *handphone* sendiri. 2. Konflik interpersonal. Aspek ini merujuk pada konflik yang dirasakan antara diri sendiri dan orang lain. 3. Isolasi diri. Adapun maksud dari aspek ini adalah menggunakan ponsel untuk melepaskan diri dari aktivitas sosial dan mengisolasi diri dari orang lain. 4. *Problem acknowledgement*.

Menurut Wiguna (2022) ada tips dan cara yang dapat dilakukan dalam mengurangi kebiasaan *Phubbing*, dan tips adalah sebagai berikut: 1. Tinggalkan ponsel. Penyebab dasar seseorang mengamalkan *phubbing* adalah ponsel yang berpusat bagian dalam jangkauan, serupa di dalam kantung atau tas, saat sedang berkomunikasi dengan keluarga lain. Karena itu, kesalahan esa pemecahan yang racun dilakukan adalah membiarkan ponsel kepada sejenak, seumpama membiarkan ponsel di kantor atau di bagian dalam mobil. Hal ini akan menghalangi seseorang kepada mengamalkan *phubbing* tempo bertalian tambah keluarga lain. 2. Batasi Penggunaan Ponsel. Tidak racun dinafikan bahwa ponsel menyimpan kontribusi penting depan kurun serba digital. Akan tetapi, unit tertera bukan bermakna bahwa ponsel tidak racun dikurangi penggunaannya. Kebanyakan keluarga memperuntukkan ponsel kepada unit-unit yang tidak terlalu penting, seumpama bersikap wahana sosial atau game. Kebiasaan-sifat tertera bisa dikurangi kepada melalui sifat *phubbing*. 3. Jangan mainkan smarphone saat sedang makan.. Ketika mengamalkan urusan lain, seumpama perut, seseorang juga bisa mengamalkan *phubbing*. Beberapa keluarga bahkan tidak mampu



menjatuhkan makanannya tanpa menggamat ponsel. Karena itu, bertenggang kepada mencegah ponsel saat makan berperan kekeliruan satu penyelesaian untuk mengurangi perilaku *phubbing*.

Upaya yang diberikan dalam problematika tentang perilaku *phubbing* yang berkaitan dengan *smartphone* yang dilaksanakan dengan cara konseling multikultural, memanfaatkan perbedaan budaya, dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan *smartphone* karena sebagai individu akan mempermasalahakan tentang perilaku *phubbing* tersebut dapat membuat hubungan interpersonal individu tidak membaik (Hidayat, 2019).

## Kesimpulan

Konseling multikultural adalah konseling di mana pada saat proses konseling terjadi, keadaan budaya yang melatar belakangi konselor dengan konseli itu berbeda. Untuk itu dalam konseling multikultural diperlukan konselor yang benar-benar memahami teori konseling multikultural dan teknik yang relevan serta memahami perbedaan budaya yang ada sehingga proses konseling terhindar dari *encapsulation counselor* atau konselor yang terkungkung oleh budaya sendiri. Untuk menghindari hal tersebut maka konselor mestinya mempersiapkan diri menjadi konselor yang secara kultural efektif dengan mempelajari prinsip-prinsip dasar konseling multikultural, karakteristik konselor multikultural dan kompetensi inti konselor Indonesia.

Pemahaman siswa terhadap perbedaan budaya dan dampak perilaku *phubbing* sangat relevan dalam konteks konseling multikultural di lingkungan pendidikan. menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep dan prinsip konseling multikultural, bersama dengan kesadaran mereka terhadap pentingnya mengakui dan menghargai keberagaman, memainkan peran krusial dalam efektivitas konseling. perilaku *phubbing* sebagai potensi hambatan dalam membangun hubungan antar siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Peran bahasa dalam interaksi siswa dalam kegiatan kelompok juga terungkap sebagai faktor penting yang dapat memperkuat atau menghambat pemahaman dan kerja sama antar siswa.

Kepala Sekolah dan Guru BK perlu mengembangkan strategi pendekatan lintas budaya dalam konseling untuk mengatasi hambatan-hambatan yang timbul akibat perbedaan budaya dan perilaku *phubbing*. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memfasilitasi pertumbuhan siswa secara *holistik* dalam konteks multikultural. Kesimpulan ini memberikan landasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam mengoptimalkan potensi konseling multikultural sebagai respons terhadap tantangan global dan keberagaman masyarakat..

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Prof. Dr. Firman, M.S., Kons dan Ibu Dr. Yarmis Terima kasih M.Pd., Kons yang telah banyak memberikan masukan dan saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan lancar.

## Referensi

- Butler, S. (2017). *Macquarie dictionary*. Macquarie Dictionary Publishers.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, KM (2018a). The effects of “phubbing” on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, 48 (6), 304-316.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, KM (2018b). Measuring phone snubbing behavior: Development and validation of the Generic Scale of Phubbing (GSP) and the Generic Scale of Being Phubbed (GSBP). *Computers in human behavior*, 88 , 5-17.
- Ergün, N., Göksu, İ., & Sakız, H. (2020). Effects of phubbing: Relationships with psychodemographic variables. *Psychological reports*, 123 (5), 1578-1613.
- Fadila, F., Beni, A., Hartini. 2020. Counseling Service in Overcoming Faith and Morality Issues for Inmates Child. *Journal of Counseling and Education*, 8(3), 234–237.
- Hackney, C. (2001). *Professional Counselor. The: A Process Guide to Helping*, 4th Edition . West Virginia University.
- Hanum, M., Prayitno, Nirwana, H. 2015. The Effectiveness of Individual Counseling Services Increases Student Independence in Solving Learning Problems. *Counselor*, 4(3), 162-168.
- Hidayat, R., Beni, A., Hendra, H., Sumarto, Wanto, D., Daheri, M. (2019). *Multicultural Teak Sindang Within Moderation Frame*. Literasiology Book.
- Even so. (2015). *Counseling Psychology* . UMM Press.
- Lesmana, J., & Murad. (2019). *Counseling Fundamentals* . UIPress.
- Masturi. (2015). Counselor Encapsulation: A Challenge in Cross-Cultural Counseling Services. *Gusjigang Journal* , 1(2).
- Maharani, S., Rohmawati, R., Mahardika, R., & ... (2022). Literature Review: The Impact of Counselors' Cultural Diversity that Counselors Must Master in order to Achieve Professional Counseling Success. *Journal of Education*, 6, 9629–9634.
- Trick. (2013). *Multicultural Counseling and the Counselor's Multicultural Competence*. FIP UNM.
- Mumtaz, EF (2019). *Effects of smartphone addiction, empathy, self-control, and norms on phubbing behavior among students in Jabodetabek*. Faculty of Psychology UIN Syarif Hidayatullah Jakarta .
- Nugraha, A. (2012). Experiential Based Group Counseling Program to Increase the Multicultural Sensitivity of Prospective Counselors (Pre-Experimental Research at the PPB FIP UPI Department, Academic Year 2011/2012) . UPI.
- Nuzliah. (2016). Multicultural Counseling. *Education Journal: Counseling Guidance Journal*, 2(2), 201.
- O'Donnell , E., & O'Donnell, L. (2022). The dark side of engaging with social networking sites (SNS) *Research Anthology on Combating Cyber-Aggression and Online Negativity* (pp. 1022-1035): IGI Global.

- Rahim, R. The Significance of Multicultural Education Against Minority Groups. *Analysis*, 12(1), 161–182.
- Rodica, G. (2015). *The Students' Personal and Professional Development as Psychological Counselors*. Ovidious Constanta University.
- Siregar, R. (2017). Socio-Cultural in Multicultural Counseling. *Journal of Da'wah Science and Islamic Communication*, 11(2).
- Sukardi. 2017. *Educational Research Methodology*. Earth Script.
- Sulistyarini, & Jauhar, M. (2014). *Counseling Fundamentals*. Library Achievement.
- Utami, LSS (2015). The Theories of Intercultural Adaptation. *Journal of Communications*, 7 (2), 180–197.
- Yusri, F., Firman, F., Nirwana, H., & Mudjiran, M. (2021). Penerapan Etika Komunikasi Kato Manurun oleh Mahasiswa dengan Budaya Minangkabau. *Tinjauan Online Pendidikan Geografis Internasional*, 11(8).